

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMK Al-Musyawirin Weru Cirebon melibatkan peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila melalui berbagai metode pembelajaran, seperti cerita, diskusi, praktik langsung, dan pemanfaatan teknologi. Guru PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap toleran, gotong royong, kemandirian, kemampuan bernalar kritis, serta kreativitas. Proyek Pelajar Pancasila (P5) menjadi sarana efektif untuk mewujudkan hal tersebut, dengan berbagai kegiatan nyata seperti sholat berjamaah, pesantren kilat Ramadhan, penggalangan dana untuk korban bencana, hingga tugas kelompok pembuatan video drama mini yang mengandung pesan moral. Kegiatan ini memberikan dampak positif pada perkembangan karakter siswa, terutama dalam meningkatkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kesadaran religius serta sosial. Namun, dalam prosesnya masih terdapat tantangan seperti heterogenitas kemampuan siswa, rendahnya motivasi belajar individu, serta pengaruh negatif media sosial. Di sisi lain, faktor pendukung seperti budaya sekolah yang religius, aturan konsisten tentang penampilan dan perilaku, serta kolaborasi antar guru dan pembinaan dari instansi terkait turut memperkuat upaya pembentukan pelajar Pancasila. Dengan demikian, integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI dan ekosistem sekolah yang kondusif menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi pelajar yang religius, mandiri, peduli sesama, serta berkarakter kuat sesuai visi Profil Pelajar Pancasila.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan sebagai upaya pengembangan dan penyempurnaan pelaksanaan pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMK Al Musyawirin. Pertama, bagi guru PAI, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran dengan memperbanyak penerapan pendekatan berbasis proyek (PBJL dan P5) yang melibatkan siswa secara aktif, serta meningkatkan kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Kedua, bagi pihak sekolah, disarankan untuk menyediakan waktu tambahan dalam kurikulum untuk pembinaan keagamaan khusus bagi siswa yang masih membutuhkan bimbingan ekstra, terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas pelaksanaan P5 agar dampaknya terukur dan berkelanjutan. Ketiga, bagi instansi terkait seperti Dinas Pendidikan dan Departemen Agama, disarankan untuk memberikan pendampingan lebih intensif serta penyediaan fasilitas pendukung, seperti modul ajar berbasis karakter dan pelatihan implementasi P5 bagi guru. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan mengenai strategi efektif dalam menyeimbangkan penguasaan materi agama dan pembentukan karakter Pancasila, serta pengaruh budaya digital terhadap perkembangan moral siswa di era modern.